

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 9, September 2024, P. 174-184
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13743825>

Perbedaan Efektivitas Komunikasi Terapeutik Metode *Helping Relationship* dan *Self Efficacy* Terhadap Penurunan Kecemasan Pre-Operasi Pada Pasien *Section Caesarea* di RSUD Dr Soedirman Kebumen

Firda Aulia Putri Utami¹, Asmat Burhan², Rahmaya Nova Handayani³

¹²³Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan, Universitas Harapan Bangsa
Email : firdaaulia183@gmail.com¹, asmatburhan@uhb.ac.id², rahmayanova@uhb.ac.id³

Abstrak

Fenomena persalinan secara *section caesarea* (SC) cukup tinggi terjadi di Indonesia, hasil Rischesdas tahun 2019 menunjukkan kelahiran dengan *section caesarea* (SC) sebesar 17,6% dengan proporsi tertinggi di Sumatera utara 23,9% dan terendah di Papua 6,7%. Kecemasan pada ibu hamil yang akan dilakukan *section caesarea* (SC) bermacam-macam alasan diantaranya cemas menghadapi ruang operasi dan peralatan operasi, terjadinya perubahan fisik, takut di bius, operasi gagal, masalah biaya yang membengkak dan cemas kalau bayinya meninggal. Salah satu cara mengatasi kecemasan adalah dengan pemberian komunikasi terapeutik metode *helping relationship* dan *self efficacy*. Tujuan : perbedaan efektivitas komunikasi terapeutik metode *helping relationship* dan *self efficacy* terhadap penurunan kecemasan pre-operasi pada pasien *section caesarea* (SC). Metode: penelitian ini kuantitatif, *quasy experiment* dengan menggunakan desain *Pretest-Posttest Control Group design*, dengan jumlah responden 80. Penelitian dilakukan pada 23 Juli 2024 - 7 Agustus 2024 di RSUD Dr Soedirman Kebumen. Instrumen menggunakan *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS) dengan analisis statistik menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji *Mann Whitney-U*. Hasil: untuk hasil *helping relationship* dan *self efficacy* keduanya tidak ada perbedaan, namun hasil mean rank lebih rendah *helping relationship*.

Kata kunci: Kecemasan pre-operasi, *Section caesarea*, *Helping relationship*, *Self efficacy*

Article Info

Received date: 20 August 2024

Revised date: 30 August 2024

Accepted date: 07 September 2024

PENDAHULUAN

Persalinan adalah proses yang sangat penting untuk seorang ibu terjadi pengeluaran hasil konsepsi (janin dan plasenta) yang cukup bulan (37-42 minggu). Ada dua metode persalinan, pertama persalinan lewat vagina dan persalinan SC. Pembedahan merupakan salah satu terapi yang dapat mengancam kejiwaan dan raga seseorang. Pembedahan yang direncanakan dapat menimbulkan respon fisiologis dan psikologis pada seseorang (Sayekti, 2019).

World Health Organization (2019) standar rata-rata operasi SC ekitar 5- 15%. Data WHO Global Survei on Maternal and Perinatal Health 2011 menunjukkan 46,1% dari seluruh kelahiran melalui SC. Menurut statistik tentang 3.509 kasus SC yang disusun oleh Peel dan Chamberlain, indikasi untuk SC adalah disproporsi janin panggul 21% gawat janin 14%, Plasenta previa 11%, pernah SC 11%, kelainan letak janin 10%, pre eklampsia dan hipertensi 7% (Yeri, 2023)

Fenomena persalinan secara SC cukup tinggi terjadi di Indonesia, hasil Rischesdas tahun 2019 menunjukkan kelahiran dengan SC sebesar 17,6% dengan proporsi tertinggi di Sumatera utara 23,9% dan terendah di Papua 6,7%. Secara umum pola persalinan melalui SC menurut karakteristik menunjukkan proporsi tertinggi pada masyarakat yang berusia 40 – 44 tahun 24,7 %, tinggal di perkotaan 13,8%, pekerjaan sebagai pegawai 33,6 % dan pendidikan tinggi 33,2% (Rischesdas Pusat, 2019). Di Jawa Tengah persalinan dengan *section caesarea* pada tahun 2019 sebesar 17,10% (Rejeki, 2022).

Berdasarkan hasil pra survei di RSUD Dr Soedirman Kebumen bagian Instalasi Bedah Sentral jumlah pasien SC dari bulan Juli hingga bulan September 2023 terdokumentasi sebanyak 304 pasien, kemudian untuk setiap bulannya rata-rata pasien SC ada 100 pasien. Peneliti juga menanyakan terhadap salah satu pasien SC mengenai nama, umur dan graviditas, kemudian mengkaji kecemasan

menggunakan APAIS dengan hasil cemas sedang, pasien tampak gemetar dan berkaca-kaca seperti menahan nangis.

Section caesarea berhubungan dengan peningkatan dua kali lipat resiko mortalitas ibu di bandingkan pada persalinan pervaginaan. Kematian ibu di akibat operasi SC menunjukkan angka 1 per 1.000 persalinan. Dampak yang sering muncul dalam persalinan SC antara lain adalah infeksi yang banyak disebut sebagai morbiditas pasca operasi. Kurang lebih 90% dari morbiditas pasca operasi disebabkan oleh infeksi seperti : infeksi rahim, infeksi usus dan infeksi luka bekas operasi. Penyebab persalinan dengan SC ini bisa karena masalah dipihak ibu maupun bayi. Terdapat dua keputusan bedah caesar. Pertama, keputusan yang sudah didiagnosa sebelumnya, penyebabnya yaitu ketidakseimbangan ukuran kepala bayi, sungsang, lintang (Dila, 2022).

Kecemasan merupakan kebingungan dan kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak menentu kemudian tidak berdaya. Ketika merasa cemas individu merasa tidak nyaman dan takut atau mungkin memiliki perasaan akan tertimpa malapetaka, padahal pasien tidak mengerti mengapa emosi yang mengancam tersebut terjadi. Salah satu penyebab yang menyebabkan terjadinya kecemasan adalah tindakan operasi seperti operasi SC. Pasien yang menjalani pembedahan sering kali menganggap operasi sebagai kejadian menakutkan sehingga mengalami ketakutan dan cemas terhadap prosedur pembedahan (Setianing, 2019).

Beberapa negara berkembang di dunia berisiko tinggi terjadinya gangguan psikologis pada ibu hamil sebanyak 15,6% dan pada ibu post partum sebesar 19,8% diantaranya yaitu negara Ethiopia, Nigeria, Senegal, Afrika selatan, Uganda dan Zimbabwe. 3 Sedangkan angka kejadian kecemasan pada ibu hamil di Indonesia mencapai 373.000.000 jiwa. Sebanyak 107.000.000 atau 28,7% diantaranya kecemasan terjadi pada ibu hamil menjelang proses persalinan normal maupun section caesarea. Penelitian yang dilakukan pada ibu primigravida 22,5% mengalami cemas ringan, 30% mengalami cemas sedang, 27,5% cemas berat, dan 20% mengalami cemas sangat berat (Suraily, 2022).

Penatalaksanaan kecemasan pun terdapat berbagai macam baik secara farmakologi dan nonfarmakologi seperti pemberian alprazolam, diazepam dan lain sebagainya maupun nonfarmakologi seperti teknik distraksi, relaksasi, terapi musik, pemberian penyuluhan komunikasi terapeutik metode helping relationship, self efficacy dan lainnya, untuk mengurangi kecemasan yang dialami pasien terkhususnya pasien yang akan menjalani proses operasi (Istiarini, 2021)

Helping Relationship adalah hubungan yang terjadi diantara dua (atau lebih) individu maupun kelompok yang saling memberikan dan menerima bantuan atau dukungan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sepanjang kehidupan baik dirumah, diluar maupun dirumah sakit (Setianing, 2019).

Self efficacy merupakan keyakinan dalam diri pasien agar bisa sembuh dan menghadapi penyakitnya sehingga bisa kembali normal. Pasien yang akan menjalani operasi membutuhkan self efficacy untuk memberikan pengaruh secara langsung pada fungsi emosional pasien saat operasi. Pasien pre operasi dengan self efficacy tinggi akan meninjau keyakinan akan kodisinya terkait tindakan operasi dan memiliki perencanaan yang harus dilakukan setelah operasi (Syafira, Bunga, 2022)

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini dibikin agar diketahui adanya perbedaan efektivitas komunikasi terapeutik metode Helping Relationship dan self efficacy terhadap penurunan kecemasan pre-operasi pada pasien section caesarea.

METODE

Jenis penelitian ini adalah quasy experiment dengan menggunakan desain Pretest-Posttest Control Group design. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih seluruh ibu yang menjalani operasi SC elektif, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal, adakah perbedaan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hasil pretest yang baik bila nilai kelompok intervensi tidak berbeda signifikan. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan kuesioner Apais yang terdiri dari 6 pertanyaan. Kuesioner adalah metode yang digunakan untuk pengumpulan data pada survei atau observasi agar mendapatkan data kuantitatif yang terstruktur terdiri dari beberapa pertanyaan baik verbal atau tulisan yang akan dijawab responden (Suhartanto, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di RSUD Dr Soedirman Kebumen pada 23 juli-7 Agustus 2024 dengan 80 pasien pre operasi SC yaitu 40 pasien kelompok intervensi dan 40 pasien kelompok control, dengan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, telah dilakukan persetujuan etik dengan nomor surat B.LPPM-UHB/609/07/2024. Pada penelitian ini Teknik pengambilan sampel menggunakan anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan analisis data menggunakan uji Wilcoxon dikarenakan data yang digunakan tidak terdistribusi dengan normal $p < 0,05$. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. distribusi Frekuensi Responden Pre operasi di RSUD Dr Soedirman Kebumen (n=80)

Karakteristik	Kel intervensi		Kel control	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Usia				
17-25 Tahun	20	50.0	20	50.0
26-35 Tahun	20	50.0	20	50.0
Tingkat pendidikan				
Dasar	15	37.5	15	37.5
Menengah	23	57.5	24	60.0
Tinggi	2	5.0	1	2.5
Graviditas				
Primigravida	22	55.0	20	50.0
Multigravida	18	45.0	20	50.0
Total	40	100	40	100

Berdasarkan table 1 didapatkan hasil pada kelompok helping relationship untuk usia tidak ada yang berdominan (50.0%). Tingkat Pendidikan paling dominan yaitu Pendidikan menengah sebanyak 23 responden (57.5%), untuk hasil graviditas paling dominan yaitu primigravida sebanyak 22 responden (55.0%).

Sedangkan pada kelompok self efficacy untuk usia tidak ada yang berdominan (50.0%). Tingkat Pendidikan yang lebih dominan yaitu Pendidikan menengah sebanyak 24 responden (60.0%), untuk hasil graviditas tidak ada yang berdominan (50.0%).

Tabel 2. distribusi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi pada Kelompok Helping Relationship di RSUD Dr Soedirman Kebumen (n=40)

Tingkat Kecemasan	Sebelum		Sesudah	
	f	%	F	%
Tidak cemas	0	0	5	12.5
Ringan	1	2.5	25	62.5
Sedang	22	55.0	10	25.0
Berat	10	25.0	0	0
Berat sekali	7	17.5	0	0
Total	40	100	40	100

Berdasarkan table 2 didapatkan bahwa tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum pemberian komunikasi terapeutik metode helping relationship yang paling dominan tingkat kecemasan sedang sebanyak 22 responden (55.0%) dan sesudah pemberian komunikasi terapeutik metode helping relationship paling dominan tingkat kecemasan ringan sebanyak 25 responden (62.5%).

Tabel 3. distribusi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Pada Kelompok Self Efficacy di RSUD Dr Soedirman Kebumen (n=40)

Tingkat Kecemasan	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Tidak cemas	0	0	3	7.5
Ringan	2	5.0	22	55.0
Sedang	21	52.5	14	35.0

Berat	11	27.5	1	2.5
Berat sekali	6	15.0	0	0
Total	40	100	40	100%

Berdasarkan table 3 didapatkan bahwa tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum pemberian komunikasi terapeutik metode self efficacy yang paling dominan tingkat kecemasan sedang 21 responden (52.5%) dan sesudah pemberian komunikasi terapeutik metode self efficacy paling dominan Tingkat kecemasan ringan 25 responden (55.0%).

Tabel 4. Hasil analisis uji Wilcoxon sebelum dan sesudah helping relationship

		Ranks			Test Statistics ^a
		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Sebelum-Sesudah
Sebelum	Negative ranks	40a	20.50	820.00	
Sesudah	Positive ranks	0b	.00	.00	
	Ties	0c			P value
	Total	40			.000

Berdasarkan table 4 dapat diuraikan bahwa dari hasil analisis dengan uji Wilcoxon test pada helping relationship terdapat pengaruh pemberian komunikasi terapeutik metode helping relationship terhadap Tingkat kecemasan pre operasi SC dengan nilai p sebesar ($p < 0,05$)

Tabel 5 Hasil analisis uji Wilcoxon sebelum dan sesudah self efficacy

		Ranks			Test Statistics ^a
		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Sebelum-Sesudah
Sebelum-	Negative ranks	40a	20.50	820.00	
Sesudah	Positive ranks	0b	.00	.00	
	Ties	0c			P value
	Total	40			.000

Berdasarkan table 5 dapat diuraikan bahwa dari hasil analisis dengan uji Wilcoxon test pada self efficacy terdapat pengaruh pemberian komunikasi terapeutik metode self efficacy terhadap Tingkat kecemasan pre operasi SC dengan nilai p sebesar ($p < 0,05$)

Tabel 6 Hasil analisis uji Mann Whitney-U perbedaan Tingkat post helping relationship dan self efficacy di RSUD Dr Soedirman Kebumen (n=80)

		Ranks			Test Statistics ^a
		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Tingkat Kecemasan
Tingkat Kecemasan	Post helping relationship	40	35.83	1433.0	
	Post self efficacy	40	45.18	1807.0	
	Total	80			P value
					.071

Berdasarkan table 6 nilai hasil mann whitney-U tidak terdapat perbedaan Tingkat kecemasan pada post test helping relationship dan self efficacy dengan nilai p sebesar .071 ($p < 0.05$) maka membuktikan tidak adanya perbedaan Tingkat kecemasan antara kelompok helping relationship dan self efficacy.

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil pada kedua kelompok untuk usia tidak ada yang berdominan (50.0%). Penelitian ini sejalan dengan (Mamahit, 2019) 15 responden di Kamar Bersalin Rumah Sakit Umum Daerah Liunkendage Tahuna distribusi frekuensi menurut umur responden yang paling banyak berada pada umur 26 sampai 35 tahun, yaitu sebanyak 10 responden (66,7%).

Penelitian ini sejalan dengan (Sitopu, 2018) karakteristik berdasarkan umur mayoritas 20-35 tahun sebanyak 52 orang (86,7%), umur > 35 tahun 8 orang (13,3%).

Berdasarkan penelitian sebelumnya karakteristik responden menunjukkan bahwa rata-rata usia yang melakukan section caesarea ialah 27 tahun dengan usia paling muda 21 tahun dan paling tua ialah 39 tahun, (Rejeki, 2022).

Persalinan secara SC adalah responden dengan rentan usia 20 tahun sampai 35 tahun. Rentang usia 20-35 tahun merupakan usia yang ideal/sesuai bagi para ibu yang akan menjalani kehamilan dan proses persalinan. Pada kisaran usia tersebut diharapkan para ibu telah siap secara fisik maupun psikologinya (Rejeki, 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia responden 27,29 tahun, menurut asumsi umur responden merupakan umur dalam masa produktif. Umur produktif responden merupakan kelompok umur yang baik dan tidak berisiko untuk menjalani kehamilan maupun persalinan (Kusmianasari, 2022).

Selain itu, penyebab terjadinya SC di umur 20- 35 tahun bisa karena faktor komplikasi pada persalinan yang dapat menyebabkan kematian atau kesakitan pada ibu dan bayinya. Sebagian Ibu didalam penelitian ini berpendidikan SMA dan sudah memiliki informasi yang cukup tentang SC (Sayekti, 2019).

Berdasarkan table 1 tingkat Pendidikan terhadap kecemasan pre operasi SC dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian besar Pendidikan yang dimiliki kelompok helping relationship 23 responden (57,5%) dan kelompok self efficacy 24 responden (60,0%).

Penelitian ini sejalan dengan (Sayekti, 2019) berdasarkan tingkat Pendidikan sebagian besar responden dalam penelitian ini berpendidikan SLTA sebanyak 36 orang (67,9%).

Penelitian ini sejalan dengan (Mamahit, 2019) Pendidikan responden di Kamar Bersalin Rumah Sakit Umum Daerah Liunkendage Tahuna didominasi oleh pendidikan SMA sebanyak 13 responden (86,7%).

Pendidikan responden rata-rata adalah SMA/SMK (60,7%) adalah yang paling banyak melakukan persalinan secara SC. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan tinggi juga tingkat pengetahuan seseorang tersebut (Rejeki, 2022)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki Tingkat pendidikan menengah (54,7%), menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam menyerap informasi kesehatan terkait kehamilan dan persiapan persalinan sehingga diharapkan dapat memiliki kesiapan yang baik dalam proses melahirkan dan kecemasan berkurang saat melahirkan (Kusmianasari, 2022)

Namun demikian perlu ditekankan bahwa bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengatahuan rendah pula, karena pengetahuan tidak hanya didapatkan dari tempat yang format melainkan dapat pula diperoleh dari pengalaman dari orang lain di sekitarnya (Sayekti, 2019).

Berdasarkan table 1 graviditas terhadap kecemasan pre operasi sc dalam penelitian ini lebih banyak primigravida 22 responden (55.0%). Sesuai yang ada pada saat peneliti dilapangan pasien yang baru mengandung atau primigravida sangat dominan dibandingkan dengan pasien multigravida.

Sejalan dengan penelitian (Andriana, 2022) rata-rata ibu hamil preoperatif SC adalah primigravida sebanyak 11 orang. Berdasarkan hasil wawancara pada ibu primigravida, mereka mengaku cemas dalam menghadapi tindakan pembedahan karena ini pengalaman pertama berhubungan dengan tindakan prosedur dan keadaan fisik pasca pembedahan (Andriana, 2022).

Paling banyak ibu hamil yang mengalami kecemasan menghadapi persiapan Persalinan SC adalah dengan paritas primi yaitu 11 responden (40,7%) sedangkan yang lain adalah dengan paritas multi yaitu 6 responden (22,3%) (Izzah, 2022).

Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan (Kusmianasari, 2022) sebagian besar memiliki paritas nulipara sebanyak 22 responden (41,5%). Dikarenakan pada penelitian ini hanya ada responden primigravida dan multigravida.

Berdasarkan table 1 status asa terhadap kecemasan pre operasi sc dalam penelitian ini mengambil pada pasien asa 2 yang sebanyak 80 responden (100%), dikarenakan mayoritas pasien ditempat penelitian berstatus asa 2 sesuai dengan pemeriksaan dirumah sakit tersebut.

Pasien dengan penilaian status fisik berdasarkan klasifikasi ASA yang masuk dalam kategori ASA II mengalami kecemasan pre operasi dibandingkan dengan pasien dengan kategori ASA I, keadaan tersebut berhubungan dengan penyakit yang menyertai kondisi pasien.

Status fisik ASA sebagian besar pada status fisik ASA II sebanyak 66 responden (86,8%). Status fisik merupakan suatu sistem untuk menilai kesehatan pasien sebelum operasi. pasien yang akan menjalani anestesi dan pembedahan harus dipersiapkan dengan baik (Raihan et al., 2023)

Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Sayekti, 2019) berdasarkan status fisik sebagian besar responden dengan kategori ASA 1 dengan sebanyak 39 orang (73,6%).

Mengidentifikasi tingkat kecemasan pre dan post pemberian komunikasi terapeutik metode helping relationship

Hasil dari penelitian ini untuk tingkat kecemasan pre sebanyak 1 responden (2.5%) kecemasan ringan, 22 responden (55.0%) kecemasan sedang, 10 responden (25.0%) kecemasan berat dan 7 (17.5%) kecemasan berat sekali. Sedangkan hasil post sebanyak 5 responden (12.5%) tidak cemas, 25 responden (62.5%) kecemasan ringan dan 10 responden (25.0%) kecemasan sedang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum menjalani operasi, semua responden mengalami kecemasan tetapi yang paling dominan adalah kecemasan sedang setelah diberikan komunikasi terapeutik metode helping relationship kepada pasien hasil penelitian dominan kecemasan ringan.

Sejalan dengan penelitian (Setianing, 2019) berdasarkan hasil dari proses perhitungan uji statistik terdapat perubahan kecemasan pasien pra operasi dengan pemberian komunikasi terapeutik metode helping relationship di RS Bina Sehat tahun 2018. Gunakan uji Wilcoxon match pairs test antara kecemasan pre operasi sebelum pemberian komunikasi terapeutik metode helping relationship dengan setelah pemberian komunikasi terapeutik metode helping relationship memberikan perbedaan yang nyata didapat adalah -4,158 lebih besar dibandingkan dengan Z tabel yaitu $\pm 1,96$ maka dapat diputuskan terdapat perubahan kecemasan pasien pra operasi dengan pemberian komunikasi terapeutik metode helping relationship di RS Bina Sehat tahun 2018 (Setianing, 2019).

Komunikasi terapeutik metode helping relationship adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien. Manfaat komunikasi terapeutik metode helping relationship adalah untuk mendorong dan menganjurkan kerja sama antara tenaga kesehatan dan pasien. Mengidentifikasi, mengungkapkan perasaan dan mengkaji masalah dan evaluasi tindakan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan (Mantika, 2023).

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam pemberian pada ibu pra operasi. Komunikasi yang efektif dapat mengurangi kecemasan pra operasi yaitu komunikasi terapeutik metode helping relationship karena pasien lebih dapat mengeksplorasi perasaannya, menceritakan ketakutan, kekhawatirannya menghadapi situasi tersebut.

Komunikasi terapeutik metode helping relationship dapat menurunkan kecemasan pasien pra operasi, karena pada komunikasi ini tenaga kesehatan harus memiliki sifat empati bukan simpati karena dengan sifat ini tenaga kesehatan akan mampu merasakan dan memikirkan permasalahan yang dihadapi pasien sehingga pasien lebih merasakan dihargai dan dapat mengurangi beban pasien (Setianing, 2019)

Mengidentifikasi Tingkat kecemasan pasien pre dan post pemberian komunikasi terapeutik metode *self efficacy*

Hasil dari penelitian ini untuk tingkat kecemasan pre sebanyak 2 responden (5.0%) kecemasan ringan, 21 responden (52.5%) kecemasan sedang, 11 responden (27.5%) kecemasan berat dan 6 responden (15.0%) kecemasan berat sekali. Sedangkan hasil post sebanyak 3 responden (7.5%) tidak cemas, 22 responden (55.0%) kecemasan ringan, 14 responden (35.0%) kecemasan sedang dan 1 responden (2.5%) kecemasan berat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum menjalani operasi, semua responden mengalami kecemasan tetapi yang paling dominan adalah kecemasan sedang setelah diberikan komunikasi terapeutik metode self efficacy kepada pasien hasil penelitian dominan kecemasan ringan.

Hasil penelitian didapatkan Sebagian besar responden mengatakan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat kategori baik sejumlah 36 responden (67,9%). Menurut asumsi peneliti komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang bertujuan untuk kesembuhan pasien. Perawat perlu melakukan komunikasi terapeutik yang baik karena dapat mengurangi kecemasan pada pasien sebelum pembedahan (Kusmianasari, 2022).

Perbedaan pengaruh pemberian komunikasi terapeutik metode helping relationship dan self efficacy

Hasil dari mann whitney-U tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan pada post test helping relationship dan self efficacy dengan nilai p sebesar .071 ($p < 0.05$) maka membuktikan tidak adanya perbedaan tingkat kecemasan antara kelompok helping relationship dan self efficacy. Untuk penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti perbandingan antara komunikasi terapeutik metode helping relationship dan self efficacy terhadap kecemasan pasien pre operasi SC.

Namun hasil Mean Rank Mann Whitney-U pada kelompok helping relationship 35,83 lebih rendah dari pada kelompok self efficacy dengan Mean Rank bedanya 9,83 %.

Komunikasi terapeutik metode helping relationship diperlukan untuk membantu pasien memperjelas dan mengurangi beban pikiran dan diharapkan dapat menghilangkan kecemasan. Tenaga kesehatan harus mampu berkomunikasi terapeutik melalui perkataan dan perbuatan serta ekspresi yang memfasilitasi ketenangan dan kesembuhan pasien. Komunikasi terapeutik metode helping relationship yang efektif dapat menumbuhkan kekuatan psikis ibu dan menumbuhkan motivasi agar dapat menghadapi segala resiko yang mungkin akan terjadi (Mamahit, 2019).

komunikasi terapeutik metode helping relationship yang dilakukan tenaga kesehatan dengan baik akan memberikan kenyamanan tersendiri kepada pasien sehingga secara otomatis perasaan cemas akan menurun. Dengan berkomunikasi, tenaga kesehatan dapat menjelaskan secara detail prosedur tindakan yang akan dilakukan dan juga tujuan dari tindakan tersebut. Tenaga kesehatan juga bisa memberikan motivasi kepada pasien bahwa tindakan yang akan dilakukan adalah demi kesehatan pasien. Dengan pasien mengetahui apa yang sedang terjadi pada dirinya dan tujuan tindakan yang akan dilakukan, maka kecemasan yang menghantui perasaan pasien akan menurun (Mantika, 2023).

Helping relationship adalah hubungan yang terjadi diantara dua (atau lebih) individu maupun kelompok yang saling memberikan dan menerima bantuan atau dukungan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sepanjang kehidupan. Pada konteks keperawatan hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara perawat dengan pasien untuk mencapai tujuan yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar manusia klien (Ginting, Friska, Rotua, 2023).

Pada metode helping relationship pasien lebih dapat mengeksplorasi perasaannya, menceritakan ketakutan, kekhawatirannya menghadapi situasi tersebut. Komunikasi terapeutik metode helping relationship dapat menurunkan kecemasan pasien pre operasi, karena pada komunikasi ini tenaga kesehatan harus memiliki sifat empati bukan simpati. Karena dengan sifat ini tenaga kesehatan akan mampu merasakan dan memikirkan permasalahan yang dihadapi pasien sehingga pasien lebih merasakan dihargai dan dapat mengurangi beban pasien (Setianing, 2019).

Dalam penelitian ini terjadi penurunan tingkat kecemasan pada ibu yang akan menjalani operasi SC setelah dilakukan pemberian komunikasi terapeutik metode helping relationship sehingga terdapat kesesuaian antara teori bahwa pemberian komunikasi terapeutik metode helping relationship dapat menurunkan tingkat kecemasan pada ibu yang akan menjalani operasi SC.

Kehamilan dan persalinan merupakan 2 fase yang paling banyak dikaitkan dengan tingkat kekhawatiran yang tinggi, yang mengakibatkan tidak hanya gangguan psikofisik pada ibu namun juga berdampak buruk pada janin dan/atau neonatal. Dalam hal ini, efikasi diri mempengaruhi seluruh aspek perilaku dan reaksi emosional pada ibu hamil (Shirvani & Tayebi, 2021).

Self efficacy berperan penting pada diri seseorang, terutama pada pasien pra operasi pembedahan, hal ini berkaitan dengan kecemasan yang dialami pasien sebelum menjalani tindakan operasi. Self efficacy dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan dan diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber self efficacy, yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal dan kondisi fisik serta emosional. Individu dengan self efficacy tinggi percaya bahwa

mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya, sedangkan individu dengan self efficacy rendah menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya (Syafira, Bunga, 2022).

Self efficacy saat melahirkan didefinisikan sebagai kemampuan yang rasa khawatir pada primigravida, dirasakan seorang wanita untuk melahirkan dengan sukses. Efikasi diri yang rendah saat melahirkan menyebabkan rasa takut terhadap proses persalinan (Shirvani & Tayebi, 2021).

self efficacy mempengaruhi seseorang untuk mengatur dan melaksanakan perilaku sehingga meningkatkan komitmen untuk bertindak. Self efficacy yang baik akan menghasilkan hambatan lebih sedikit dalam berperilaku sehingga tujuan dari perubahan dapat tercapai. Saat seseorang yakin akan tindakan operasi yang dijalani berhasil maka seseorang akan membentuk kepercayaan tentang kemungkinan hasil yang akan dicapai dan apa yang bisa dilakukan pasca operasi (Syafira, Bunga, 2022).

Efikasi diri dipandang sebagai konsep dasar dalam asuhan keperawatan karena menekankan pentingnya manajemen diri dan pemberdayaan. Telah diketahui bahwa wanita hamil dengan efikasi diri saat melahirkan yang tinggi lebih puas dengan persalinannya, efikasi diri juga dikaitkan dengan tingkat kecemasan dan ketakutan akan kelahiran. Rendahnya efikasi diri ibu hamil menyebabkan rendahnya rasa percaya diri saat melahirkan, sehingga berdampak buruk pada peran aktifnya saat melahirkan (Çankaya & Şimşek, 2021).

Sebagian besar teori pengaturan diri mengemukakan pandangan tentang perilaku manusia yang pada tingkat tertentu ditentukan oleh diri sendiri. Dalam pandangan ini, "diri" melakukan operasi dari dalam untuk mengarahkan atau mengendalikan perilaku. Dimulai dengan asumsi ini mewajibkan para ahli teori ini untuk mendeskripsikan, berspekulasi, atau menjelaskan operasi yang dilakukan oleh diri, melalui kognisi atau latihan kehendak bebas mereka, yang mana perilaku pengaturan diri diyakini sebagai salah satu fungsinya (Zimmerman & Schunk, 2014)

Hal ini sesuai dengan teori Bandura (1997) yang menyatakan bahwa self efficacy yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadi seseorang. Semakin kuat self efficacy, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh seseorang maka semakin kuat komitmen seseorang terhadap tujuan tersebut. Seseorang dengan self efficacy yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: Karakteristik responden dalam dua kelompok tertinggi berdasarkan usia 17-35 tahun, berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi adalah Pendidikan menengah 47 responden, berdasarkan graviditas tertinggi adalah primigravida 44 responden. Kecemasan pasien pre operasi sebelum pemberian komunikasi terapeutik metode helping relationship yang paling dominan tingkat kecemasan sedang sebanyak 22 responden (55.0%) dan sesudah pemberian komunikasi terapeutik metode helping relationship paling dominan tingkat kecemasan ringan sebanyak 25 responden (62.5%). Kecemasan pasien pre operasi sebelum pemberian komunikasi terapeutik metode self efficacy yang paling dominan tingkat kecemasan sedang 21 responden (52.5%) dan sesudah pemberian komunikasi terapeutik metode self efficacy paling dominan Tingkat kecemasan ringan 25 responden (55.0%). Hasil analisis dengan uji Wilcoxon test pada helping relationship terdapat pengaruh pemberian komunikasi terapeutik metode helping relationship terhadap Tingkat kecemasan pre operasi SC dengan nilai p sebesar ($p < 0,05$). Hasil analisis dengan uji Wilcoxon test pada self efficacy terdapat pengaruh pemberian komunikasi terapeutik metode self efficacy terhadap tingkat kecemasan pre operasi SC dengan nilai p sebesar ($p < 0,05$). Hasil mann whitney-U tidak terdapat perbedaan Tingkat kecemasan pada post test helping relationship dan self efficacy dengan nilai p sebesar .071 ($p < 0,05$) maka membuktikan tidak adanya perbedaan tingkat kecemasan antara kelompok helping relationship dan self efficacy.

SARAN

Bagi Peneliti Selanjutnya, Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai dasar penelitian selanjutnya yang bisa mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dan untuk melaksanakan penelitian yang lebih spesifik lagi terkait perubahan efektivitas komunikasi terapeutik metode helping

relationship dan self efficacy terhadap penurunan kecemasan pre-operasi pada pasien section caesarea.

Bagi Institusi Pendidikan, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang perubahan efektivitas komunikasi terapeutik metode helping relationship dan self efficacy terhadap penurunan kecemasan pasien pre operasi yang dilakukan semakin baik, dapat menjadi tambahan informasi serta referensi pengajaran dan bahan diskusi dalam pengajaran dan praktik keperawatan anestesi khususnya mengenai intervensi penurunan kecemasan pasien pre operasi.

Bagi Institusi Rumah Sakit, Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan khususnya manajemen rumah sakit dalam memberikan penanganan kecemasan pada pasien SC untuk mengatasi kecemasan dengan non farmakologi dan informasi untuk RSUD Dr Soedirman Kebumen.

REFERENSI

- Aji, W. (2023). Ragam Penelitian Olahraga. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=cEjnEAAAQBAJ>
- Andriana, S. (2022). Kajian Deskripsi Anxiety Pada Ibu Hamil Pre Operatif Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Kabupaten Magetan. Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id, 12(January), 13–20. <https://journal.upp.ac.id/index.php/jmn>
- Anita, M. (2018). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Dengan Anestesi Umum di RSUD Sleman Yogyakarta. *Jurnal Info Kesehatan*, 4(2), 2–3.
- Apecta, R. (2023). Original Article *) Analisa Pengaruh Pemberian Informasi Tentang Persiapan Operasi Sectio Ceasarea Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi. 02(10), 902–909.
- Atiqoh, U. (2020). Kupas Tuntas Hiperemesis Gravidarum Mual Muntah Berlebihan. One Peach Media. <https://books.google.co.id/books?id=eczzDwAAQBAJ>
- Çankaya, S., & Şimşek, B. (2021). Effects of Antenatal Education on Fear of Birth, Depression, Anxiety, Childbirth Self-Efficacy, and Mode of Delivery in Primiparous Pregnant Women: A Prospective Randomized Controlled Study. *Clinical Nursing Research*, 30(6), 818–829. <https://doi.org/10.1177/1054773820916984>
- Daryanti, C. (2019). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(4), 217–224. <https://doi.org/10.33221/jikm.v5i4.306>
- Dila, W. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Persalinan Sectio Caesarea Periode 1 Januari – Desember 2019 di RSU Bandung Medan Factors Related to Sectio Caesarian Delivery for the Period of January 1 – December 2019 at RSU Bandung Medan. *Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 8 No. 1 April 2022 Universitas Ubudiyah Indonesia*, 8(1), 359–368. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1988>
- Ginting, Friska, Rotua, M. (2023). Penerapan Komunikasi Terapeutik oleh Perawat dalam Mengontrol Halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof Dr.M.Ildrem Medan Tahun 2023. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(2), 633–645.
- Hasan, I. (2022). Analisis Data Penelitian dengan Statistik (Edisi Kedua). Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=ROSCEAAAQBAJ>
- Hermawan, A. 2010. (n.d.). Penelitian Bisnis - Paragidma Kuantitati. Grasindo. <https://books.google.co.id/books?id=XOytduwzBzAC>
- Istiarini, E. (2021). Intervensi Keperawatan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi: Literatur Review Nursing Interventions for Anxiety in Patients Preoperative: Literature Review. *Medika Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(Mei), 95–106.
- Izzah. (2022). Beberapa Faktor Yang Dapat Berpengaruh Pada Kecemasan Ibu Dalam Menghadapi Persalinan Sectio Caesarea (Sc) Di Rsi Fatimah Banyuwangi. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 8(2), 146–153. <https://doi.org/10.32660/jpk.v8i2.621>
- Kusmianasari, R. (2022). Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea (SC) di RSIA Ummu Hani Purbalingga. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(9), 1583–1592.
- Lestari, F. (2023). Komunikasi Terapeutik Perawat Melalui Pendekatan Budaya. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 2843–2854. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6834>

- Mamahit, A. (2019). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Kamar Bersalin Rumah Sakit Umum Daerah Liunkendage Tahuna. 7, 178–191.
- Mantika, E. (2023). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Di Rumah Sakit Kanker Dharmais. 3, 3942–3954.
- Muhith. (2021). Aplikasi Komunikasi Terapeutik Nursing & Health. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=fL9jDwAAQBAJ>
- Oktarini, S. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi. *Al-Asalmiya Nursing Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 10(1), 54–62. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v10i1.1590>
- Pakpahan, S. 2021. (n.d.). 1) 2) 1,2). 446.
- Raihan, I., Susanto, A., Mixrova, S., & Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Fakultas Kesehatan, P. (2023). Description of the Level of Pre-Operating Anxiety in Sectio Caesarea Patients at Hj Anna Lasmanah Hospital Banjarnegara Gambaran Tingkat Kecemasan Pre Operasi pada Pasien Sectio Caesarea di RSUD Hj Anna Lasmanah Banjarnegara. ... *Journal of Health Science*, 451–460. <https://jurnal.iakmikudus.org/index.php/mjhs>
- Ramdhan, M. 2021. (n.d.). Metode Penelitian. Cipta Media Nusantara. https://books.google.co.id/books?id=Ntw_EAAAQBAJ
- Razak, S. (2023). Quantum Touch Turunkan Nyeri dan Mempercepat Mobilisasi Pasien Post-Operasi SC. CV. Mitra Cendekia Media. <https://books.google.co.id/books?id=xorTEAAAQBAJ>
- Rejeki, S. (2022). Seft Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. 13(2), 543–548.
- Roflin, L. (2021). POPULASI, SAMPEL, VARIABEL DALAM PENELITIAN KEDOKTERAN. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=ISYrEAAAQBAJ>
- Santy, A. (2023). Behavioral Intervention Berbasis FCE - Menurunkan Kecemasan dan Nyeri Invasif pada Toddler. Airlangga University Press. <https://books.google.co.id/books?id=kES9EAAAQBAJ>
- Sayekti. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kecemasan Pre Anestesi Spinal Pada Pasien Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Tk III Bogor. *Jurnal Kesehatan*, 12(00007)Sayekti. (2019). *Viva Medika. Jurnal Kesehatan*, 12(00007), 1–19. <https://doi.org/10.35960/vm.v16i2.874>, 1–19. <https://doi.org/10.35960/vm.v16i2.874>
- Schein, E. H. (2015). *Helping: How to Offer, Give, and Receive Help*. Berrett-Koehler Publishers. <https://books.google.co.id/books?id=6ohM9o7AnQIC>
- Setianing, S. (2019). Perubahan Kecemasan Pasien Pra Operasi Dengan Pemberian Komunikasi Terapeutik Metode Helping Relationship The Anxiety Changes Of Patient Pre Operation With Gives. 8(1), 50–57.
- Sharon, H. (2023). Caesarean sectio.
- Shirvani, M. A., & Tayebi, T. (2021). Importance of childbirth preparation classes in improving childbirth self-efficacy and reducing worry in primigravidas. *Perinatology*, 22(1), 8–14.
- Siregar. (2017). Metode Pemilihan Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=IjTMDwAAQBAJ>
- Sitopu, S. (2018). Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Oleh : E-mail : Anxiety is a self-reaction due to an unpleasant threat that causes feelings of tension and restlessness . Delivery with Sectio Caesaria is a surgical procedure that causes feelings of anxiety . *Jurnal Kesehatan*, 32–36.
- Suhartanto, F. (2023). Metode Riset. Uwais Inspirasi Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=u_HNEAAAQBAJ
- Sukmawati, A. S., Sabur, F., Nur, M., Darmawan, A. R., Sa'dianoor, S., Mahbub, K., Irmawati, I., Silviana, S., Tawil, M. R., & Sampurno, C. B. K. (2023). *Buku Ajar Metodeologi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=vrrIEAAAQBAJ>
- Suraily, L. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga, Dukungan Sosial, Persepsi Pandemi Covid-19 Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(1), 237–243. <https://doi.org/10.53801/sjki.v2i1.57>

- Syafira, Bunga, S. (2022). Self Efficacy Berhubungan dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi dengan General Anestesi di RSUD Kardinah Tegal. *Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia*, 1(1), 26–34. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/ojs3>
- Syamsul, M., Pratiwi, Muhammadiyah, U., Rappang, S., Syakurah, R., Sriwijaya, U., & Lestari, P. P. (2022). *Statistik Kesehatan: Teori dan Aplikasi* (Issue October).
- Ulilalbab, A., Rachmawati, D. A., Mutyah, D., Nurkhalim, R. F., Fadmi, F. R., Handayani, A., Suryana, A. L., Nurlela, L., Sidabutar, S., & Palilingan, R. A. (2023). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Sada Kurnia Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=rfjaEAAAQBAJ>
- Yeri, A. (2023). Perbedaan Metode Konvensional Dan Eracs Dengan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Sectio Caesarea. 14(1), 261–268.
- Yuliani, S. (2023). *Metode Penelitian Bagi Pemula*. Penerbit Widina. <https://books.google.co.id/books?id=P-HIEAAAQBAJ>
- Zimmerman, & Schunk. (2014). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspectives*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=og4hVOcjcqMC>.